

PROSES MORFOLOGIS DAN NILAI BUDAYA DALAM *GAWÉ BELEQ* DI BAYAN LOMBOK UTARA

Suharmin

Universitas Mataram

sawliasayang80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang proses morfologis bahasa Sasak dialek Bayan dalam upacara *Gawé Beleq* dan Nilai-nilai yang terkandung dalam *gawé beleq* serta relevansinya terhadap pembelajaran muatan lokal di SMA, Lombok Utara. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses morfologis leksikon-leksikon alam upacara adat *gawé beleq*? dan (2) nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam upacara *gawé beleq*?. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu mengungkapkan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam upacara adat *gawé beleq*. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode observasi, simak dan cakap. Metode analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan secara langsung hasil temuan dan menyimpulkan berdasarkan data yang di peroleh. Bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam adat *gawé beleq* ini terjadi adanya perubahan dari bentuk dasar menjadi morfem, morfem menjadi kata yang terjadi perubahan makna setelah terjadinya proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adat *gawé beleq* yaitu adanya nilai-nilai yang berhubungan dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata kunci: leksikon, morfologi, etnolinguistik dan *gawé beleq*

Abstract

This study discusses the morphological process in Sasak language dialect Bayan Beleq Gawe ceremonies and values which are contained in gawe beleq as well as its relevance against the learning of local content in high school, north Lombok. The problems which are discussed in this research are (1) how does the morphological process of natural lexicon gawe beleq? and (2) what cultural values are contained in the ceremony gawe beleq? The research is qualitative descriptive that discusses the phenomenon of kebahasaan occur in a traditional ceremony gawe beleq. The data in this study were collected by observation method, recording method and reviewing method. Methods of analysing data is done by directly describing the findings and concluded based on data obtained. Lexicon forms contained in the custom lexicon gawe beleq occurred any change from the basic form being a morpheme, morpheme became a word meaning change occurred after the occurrence of morphological processes, namely affixation, reduplication and composition. The values contained in the custom gawe beleq are existence values associated with nature, human and God.

Keywords: *lexicon, morphology, etnolinguistic and gawe beleq*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berdasarkan konsep bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa adalah bagian dari budaya. Masyarakat menggunakan bahasa dalam aneka budaya yang mereka miliki, baik upacara adat, agama, sosial, pertanian, pekebunan, maupun ekonomi sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam menjalankan

upacara adat biasanya bahasa yang digunakan cenderung menggunakan variasi bahasa yang baku dan unik karena proses ritual adat merupakan acara turun-temurun yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun-temurun sejak dulu akan semakin terkonsep dan terlembagakan dalam kehidupan

masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang sulit dihilangkan.

Kepercayaan dan ritual adat yang berkembang dalam masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan tradisi teguh yang dipedomani oleh masyarakat. Tanpa kecuali bahasa yang digunakan dalam ritual atau upacara adat tetap dipertahankan walaupun perubahan zaman semakin pesat karena perkembangan teknologi dan komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara adat tersebut tidak berubah dari struktur bahasa yang terkandung di dalamnya yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dan bertahun-tahun. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada dalam teks verbal biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan kebudayaan yang mereka miliki masih melekat dalam kehidupan mereka sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diamati tentang struktur morfologi penggunaan bahasa yang digunakan dalam upacara adat yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara selanjutnya disingkat KLU, khususnya di Kecamatan Bayan, KLU. KLU adalah kabupaten yang baru di Nusa Tenggara Barat selanjutnya

disingkat NTB terdiri atas lima kecamatan, yakni Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, dan Kecamatan Bayan. Kecamatan Bayan di pilih sebagai objek penelitian karena kecamatan ini masih melaksanakan ritual-ritual adat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Misalnya, acara *Maulid adat*, *adat pati*, *adat gama*, *adat tapsila selanjutnya disingkat APAGAT* dan salah satunya adalah *Gawe Beleq*. Dalam acara *Gawe Beleq* ini ritual adat sangat kental dengan bahasa yang digunakan dalam ritual adat tidak sama dengan bahasa yang mereka gunakan dalam bahasa keseharian. Memang bahasa tidak terlepas dengan budaya karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

Ritual adat *Gawe Beleq* masyarakat Bayan, KLU, merupakan wujud performansi lingual pada seperangkat kegiatan masyarakat Bayan, Lombok Utara. Wujud performansi adat *Gawe Beleq* merupakan wujud fisik yang merupakan wujud kebahasaan yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan bahasa yang digunakan dalam ritual adat ini memang memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa-bahasa sehari-hari terletak dari penggunaan kata-kata yang secara morfologis memiliki ragam yang sangat unik.

Berdasarkan fenomena kebahasaan penggunaan tataran linguistik dalam upacara adat di atas, maka menarik untuk dikaji bidang linguistik lainnya seperti

morfologi kultural. Apakah akan munculnya proses morfologi kultural yang ada dalam ritual adat *Gawe Beleq* di desa Bayan, KLU yang tercermin melalui adaptasi linguistik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Hal-hal di atas akan menjadi cakupan kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses morfologi kultural leksikon-leksikon yang ada pada ritual *gawe beleq* di desa Bayan, KLU ? (2) Makna dan nilai-nilai budaya apa sajakah yang terungkap berdasarkan arti gramatikal kata turunan yang terkandung dalam penggunaan leksikon dalam ritual *Gawe Beleq* di Desa Bayan, KLU

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Konsep

Morfologi

Morfologi, studi tentang struktur internal kata, berhubungan dengan bentuk-bentuk leksem (infleksi), serta dengan cara leksem-leksem tersebut terbentuk (formasi kata). Kata baru dibuat dengan dasar pola-pola korespondensi bentuk-arti antara kata-kata yang ada (Sukri dan Nuriadi, 2010:25). Hubungan-hubungan paradigmatis antarkata sangatlah penting, dan morfologi tidak bisa diterima sebagai 'sintaksis morfem' atau 'sintaksis pada level kata'. Morfologi bertugas untuk memperluas leksikon, sekumpulan kata-kata mapan suatu bahasa, tetapi tidak hanya sumber unit-unit leksikal

saja, dan bahkan tidak semata-mata sumber untuk kata-kata kompleks yang juga muncul melalui proses peminjaman, univerbasi, dan penciptaan kata.

Morfologi Kultural

Morfologi kultural adalah studi fenomena morfologi dalam sebuah budaya dan memiliki bahasa alamiah yang kaya dengan variasi-variasi dalam bentuk sebuah kata untuk menandai perubahan-perubahan dalam konteks dan kerangka interpretasi (lihat Duranti, 1997:174). Dalam linguistik kebudayaan, fonem didengar sebagai gambar verbal yang tersusun dalam kategori yang kompleks; kata-kata kemudian disebut morfem memperoleh makna yang berkaitan dengan skema imaji dan pandangan dunia membawahi semuanya (Palmer, 1996:4, lihat Sukri dan Rusdiawan, 2008:54).

Kebudayaan (*Culture*)

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Jadi, Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi sosial manusia. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1984 : 180-181).

Upacara Adat *Gawe Beleq* di desa Bayan

Upacara adat *gawe beleq* adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bayan dengan mengumpulkan beberapa anggota keluarga mereka untuk mengadakan ritual adat untuk melakukan acara hitananan atau nyunatang, yang dirangkaikan dengan adanya ritual *ngalu aiq* (menjemput air), *biso menik* (mencuci beras), melakukan *prosesi perisaian*, dan *gegerok* atau tarian yang magis dan sacral dalam upacara adat *gawe beleq*. *Gawe* artinya hajatan dan *beleq* artinya besar. *Gawe beleq* adalah hajatan besar yang dilakukan dalam empat tahun sekali sehingga upacara ini dilakukan dengan besar-besaran mengundang seluruh sanak saudara yang tinggal berdekatan maupun berjauhan dari tempat tinggal masyarakat adat Bayan. Dalam Upacara ini semua keluarga baik laki-laki maupun perempuan dari putra yang dihitan akan diundang atau *dipesilak* untuk *menggawe* (kondangan).

Landasan Teori

Morfologi

Verhaar (2004:97) menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan dasar yang dimaksud oleh Verhaar adalah

satuan berupa morfem atau kata. Kemudian lebih lanjut ia memberikan contoh kata *berhak* yang terdiri dari enam fonem dan dua morfem yaitu *ber-* dan *hak*.

Matthews (1974:1) mendefinisikan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Bloomfield (1961:207) mendefinisikan, morfologi adalah konstruksi kata dan bagian kata. Dari definisi definisi di atas tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Seluruh pakar tersebut setuju bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan tentang pembentukan kata.

Dalam morfologi dibicarakan morfem. Aronoff (2011:2) memberikan definisi morfem sebagai berikut : “ *A major way in which morphologists investigate words, their internal structure, and how they are formed is through the identification and*

study of morphemes, often defined as the smallest linguistic pieces with a grammatical function. This definition is not meant to include all morphemes, but it is the usual one and a good starting point. A morpheme may consist of a word, such as hand, or a meaningful piece of a word, such as the -ed of looked, that cannot be divided into smaller meaningful parts. Another way in which morphemes have been defined is as a pairing between sound and meaning. We have purposely chosen not to use this definition. Some morphemes have no concrete form or no continuous form, as we will see, and some do not have meanings in the conventional sense of the term". Jadi, Aronoff memberikan definisi morfem adalah bagian dari morfologi yang memiliki fungsi gramatikal. Definisi memberikan pengertian morfem tidak dapat diuraikan dalam bagian-bagian semua morfem, tetapi morfem mempunyai bentuknya sendiri dan maknanya sendiri. Adapun menurut Katamba (1993: 24-26) mendefinisikan morfem dan morf: yaitu *"The morpheme is the smallest difference in the shape of a word that correlates with the smallest difference in word or sentence meaning or in grammatical structure. A morph is physical form representing some morpheme in a language. If different morph represents the same morpheme, they are grouped together and they are called allomorphs of that morpheme"*.

Verhaar (2004:98) membagi proses morfologi menjadi empat macam yaitu:

pengafiksian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Kemudian Verhaar menegaskan bahwa di antara proses morfologi yang terpenting adalah afiksasi, yaitu proses pengimbuhan afiks. Selain Verhaar, para ahli lain membagi proses morfologi menjadi tiga yaitu, proses pembubuhan afiks, perulangan, dan pemajemukan. Menurut Verhaar (2004: 110) bahwa pengafiksasian terdiri atas (1) Prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut prefiksasi; (2) Sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi; (3) Infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar dalam proses yang namanya infiksasi; (4) Afiks gabung, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebelah kanannya.

Proses pemajemukan disebut juga sebagai proses komposisi yang merupakan proses morfemis yang mengabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau baru (lihat Chaer, 1994:185). Misalnya dalam bahasa Indonesia daya juang.

Mathews (1974:38) menambahkan dengan contoh kata icecream, kata tersebut terdiri dari dua kata yang dapat berdiri sendiri yaitu kata ice dan cream. Dalam kata latin terdapat kata liquefacio yang juga berasal dari kata lique dan facio yang berarti sama dengan icecream. Katamba

(1993, 180) mendefinisikan, *reduplication is a process whereby an affix is realised by phonological material borrowed from the base*. Definisi di atas menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses di mana afiks direalisasikan dengan mengadopsi kata dasarnya. Reduplikasi dibagi dua yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Dalam bahasa Sasak contoh reduplikasi penuh ialah *dateng-dateng* 'datang-datang', dan reduplikasi parsial bereri-reri 'berlari-lari'. Dari contoh tersebut terlihat bahwa reduplikasi penuh menggulang seluruhnya dari morfem akar sedangkan reduplikasi parsial hanya sebagian. Kridalaksana, (1989:88) menjelaskan bahwa proses reduplikasi dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Reduplikasi fonologis yaitu tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya tidak atau bukan pengulangan leksem; (2) Reduplikasi morfemis yaitu terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi jenis inilah yang banyak dibahas pada proses morfologis; (3) Reduplikasi sintaksis yaitu proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, dan berada di luar cakupan morfologi.

Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru pada kata hasil pengubahan,

kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Samsuri (1988: 190), mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Proses morfologi tentu berlaku pada setiap bahasa.

Bahasa dan Kebudayaan

Arti penting bahasa bagi pemahaman kebudayaan, termasuk budaya Sasak, dan bangunan pengetahuan sudah mencapai puncak agenda di dalam kajian budaya dan kajian sosial humaniora. Ada dua alasan yang sangat mendasar. Pertama, bahasa adalah media yang sangat istimewa karena di dalam dan melalui bahasalah makna-makna budaya, juga nilai-nilai budaya dikonstruksikan dan dikomunikasikan ahkan diwariskan antar geneasi. Kedua, bahasa adalah saranadan media bagi guyub tutur membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang dunia sosialdi sekitar kita (Barker, 2004:69). Bahasalah yang mengonstruksikan nilai-nilai. Memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik pemaknaan bahasa. Termasuk di dalamnya adalah praktik pemaknaan bahasa dalam ritual *gawe beleg* di Lombok Utara yang di mediasi oleh bahasa Sasak.

Alisjahbana (1977:290), bahasa sebagai penjelmaan pikiran dan perasaan,yaitu budi manusia, maka bahasaa itu mendapat arti yang jauh lebih penting daripada system

bunyi dan fonem. Oleh karena budilah yang melahirkan kebudayaan, maka bahasa sebagai penjembaran daripada budi itu dalam cermin yang selengkap-lengkapnyanya dan sempurnanyanya dari kebudayaan. Spradley (1979:5) mendefinisikan ulang kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar untuk menginterpretasikan dan menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling. Sapir (1921:7) mengemukakan definisi bahasa *“Language is a purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of a system of voluntarily produced symbols. These symbols are, in the first, auditory and they are produced by the so-called “organs of speech.” There is no discernible instinctive basis in human speech as such, however much instinctive expressions and the natural environment may serve as a stimulus for the development of certain elements of speech, however much instinctive tendencies, motor and other, may give a predetermined range or mold to linguistic expression. Such human or animal communication, if “communication” it may be called, as is brought about by, instinctive cries is not, in our sense, language at all. I have just referred to the “organs of speech,” and it would seem at first blush”*. Sedangkan kebudayaan atau Culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin Colere yang berarti bercocok tanam. Koentjaraningrat (1984: 180-181)

mendefinisikan kebudayaan merupakan “Keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan saling mengikat. Silzer (1990) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Misalnya bangsa Inggris dan bangsa Eropa lainnya, yang tidak mengenal kebiasaan makan nasi, maka dalam bahasanya hanya ada satu kata yaitu rice, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi.

Suatu bahasa akan mengenal berbagai variasi kata berdasarkan pengalaman/fakta/budaya yang ada di daerah tersebut. Budaya dapat menunjukkan sejumlah perbedaan leksikon (Boas via Duranti 1997: 3). Sedangkan Sapir (1884-1993) melihat bahasa sebagai suatu prasyarat menuju pengembangan budaya dan juga melanjutkan kritikan keras pada tradisi orang Boas tentang usaha-usaha, untuk mengelaskan bahasa-bahasa tertentu seperti “primitive” atau terbatas dari yang lainnya.

Etnolinguistik

Antropologi linguistik (etnolinguistik)

berasal dari kata antropologi yang berarti ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat, dan kepercayaannya pada masa lampau (KBBI: 1988), dan linguistik yang berarti ilmu tentang bahasa (KBBI: 1988).

Konsep *anthropological linguistics* disamakan dengan konsep *linguistic anthropology* oleh Duranti (1997: 1). Di samping kedua istilah tersebut, pada sebelum tahun 1940-an, di Eropa dikenal pula istilah *ethnolinguistics*. Dengan mengutip pendapat Cardona, Duranti (1997:2) menjelaskan bahwa istilah *ethnolinguistics* dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *étnolinguística* dalam bahasa Rusia, *ethnolinguistique* dalam bahasa Perancis, *ethnolinguistik* dalam bahasa Jerman, *etnolingüística* dalam bahasa Spanyol, dan *etnolingüística* dalam bahasa Portugis. Uraian ini menunjukkan bahwa istilah etnolinguistik pernah sangat populer di Eropa, yang ketika itu di Amerika dikenal dengan istilah antropologi linguistik.

Berbeda dengan Duranti, Foley (1997:3) menggunakan istilah linguistik antropologi. Foley (1997:3) berpendapat lain, dan secara tegas mengatakan: "*Anthropological linguistics is that subfield of linguistics...*" Menurutnya, linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Foley juga mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin

ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*). Palmer (1996:36) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa linguistik kebudayaan menyangkut ranah bahasa dan kebudayaan menurut tradisi Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara.

Linguistik kebudayaan merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan. Sebagai ilmu yang interdisipliner yakni linguistik dan ilmu pengetahuan budaya, konsep-konsep linguistik disbanding-padukan dengan konsep-konsep antropologi budaya khususnya. Paduan interdisipliner linguistik kognitif dan antropologi kognitif, seperti juga etnosemantik, dan etnografi komunikasi, masing-masing dengan konsep, teori dan metodenya, secara khusus pula taksonomi bentuk dan makna lingual kulturalnya, semuanya membangun pilar-pilar linguistik kebudayaan (Mbetse, 2008:5).

3. PEMBAHASAN

Proses morfologis yang terdapat dalam Bahasa yang Digunakan dalam Upacara Adat *Gawe Beleg*.

1) Prefiks

a) Prefiks {η-} + {bentuk dasar (D)}

Berdasarkan analisa yang dilakukan dari

perolehan data, proses morfofonemik dalam pembubuhan {N-} pada kata dasar verba dan nomina seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa {N-} memiliki beberapa alomorf dan morf-

morf tersebut muncul apabila melekat pada kata dasar yang berawal dengan fonem-fonem tertentu. Lihat data di bawah ini.

Kata jadian	Proses morfologis	Makna bentuk dasar	Makna kata setelah proses morfologis
Ngiwat	{η-} + /liwat/ ---- ngiwat [ŋiwat]	'lewat/ lebih'	seorang laki-laki mengambil istri syah dari orang lain
Ngejot	{ η-} + /jot/ ----- ngejot [ŋejot]	'bawa'	'sikap saling menghormati dalam suatu acara adat dengan cara memberikan / membawakan alakadar (nasi, jajan, luan/sayur) kepada kerabat yang tidak datang dalam acara <i>gawe beleg</i> '
Nyiwak	{ η-}+ /siwak/ --- nyi- wak [nyywa?]	sembilan	'upacara hari kesembilan dalam upacara <i>gawe beleg</i> '

Dari data (1) *ngiwat* di atas dapat terlihat bentuk dasar /liwat/ yang memiliki makna ' lewat', merupakan jenis verba, apabila dilekatkan dengan afiks {N-}+ liwat yang menjadi *ngiwat* [ŋiwat] dan berubah makna menjadi seorang laki-laki mengambil istri syah dari orang lain. Dalam *gawe beleg* apabila terjadi *ngiwat* maka laki-laki yang mengambil istri orang lain maka pihak laki-laki wajib membayar denda kepada suami si istri yang telah diambil menjadi istrinya.

Dari data (2) *ngejot* di atas dapat terlihat bahwa bentuk dasar /jot/ yang memiliki makna 'bawa', merupakan jenis verba, apabila dilekatkan dengan afiks {N-} + jot [jot] yang menjadi *ngejot* [ŋejot] dan berubah makna menjadi sikap saling menghormati dalam suatu acara adat dengan cara memberikan / membawakan alakadar (nasi, jajan, luan/sayur) kepada kerabat yang tidak

datang dalam acara *gawe beleg*. Dalam adat *gawe beleg* terdapat acara *ngejot* dilakukan apabila salah satu keluarga atau kerabat tidak dapat berhalangan hadir maka salah seorang kerabat *epen gawe ngejot* ke keluarga yang tidak hadir. *Ngejot* dilakukan pada saat terakhir upacara *gawe beleg*. Secara leksikal makna kata /jot / 'bawa' berkategori verba berubah menjadi makna kultural apabila dilekatkan dengan prefiks {N-} menjadi /ngejot/ yaitu salah satu tradisi sikap atau etika saling menghormati dalam hukum adat yang dilakukan kerabat atau keluarga *epen gawe* atau orang yang memiliki hajatan. Dari data (3) *nyiwak* ----- { η-} + /siwak/ --- *nyiwak* [nyywa?] , di atas dapat terlihat, bahwa bentuk dasar /siwak/ yang memiliki makna 'sembilan', merupakan jenis numerelia apabila dilekatkan dengan afiks {N-} + siwak [siwa?] yang menjadi *nyiwak* [nyywa?] dan berubah mak-

na menjadi upacara hari kesembilan upacara kematian. Secara leksikal makna kata /*siwaq*/ ‘lewat’ berubah menjadi makna kultural apabila dilekatkan dengan prefiks {N-} menjadi /*nyiswaq*/ yaitu upacara hari kesembilan kematian seorang.

b) Prefiks {meN-} + D

Berdasarkan analisa yang dilakukan dari perolehan data, proses morfofonemik dalam pembubuhan {meN-} pada kata dasar verba

dan nomina seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa {meN-} memiliki beberapa alomorf dan morf-morf tersebut muncul apabila melekat pada kata dasar yang berawal dengan fonem-fonem tertentu. Perubahan alomorf melekat pada bentuk dasar yang dilkekatkan pada prefiks {meN-} akan mengubah makna leksikal menjadi makna kultural. Lihat data di bawah ini.

Kata jadian	Proses morfologis	Makna bentuk dasar	Makna kata setelah proses morfologis
<i>Menyowok</i>	{ <i>men-</i> } + / <i>sowok</i> / --- -- <i>menyowok</i>	Serah	‘suatu sangsi hukum yang dikenakan kepada seseorang / kelompok yang melanggar hukum sehingga orang lain terganggu’
<i>melolog</i>	{ <i>meN-</i> } + / <i>lolog</i> / ----- <i>melolog</i>	‘ <i>potong</i> ’	‘sangsi hukum yang bersifat material dengan dua kali lipat dari kerusakan material yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok’
<i>melokok</i> <i>Nyiwak</i>	{ <i>meN-</i> } + / <i>lokok</i> / ----- <i>melokok</i>	Kali	‘proses upacara mencuci beras/ <i>menik</i> yang ssdilkukan oleh <i>inan</i> <i>meniq</i> yang dilakukan dalam gawe beleq yang disertai mantra dengan membawa <i>lekesan</i> (sirih yang digulung diikat dengan benang dan dililitkan kepeng bolong) yang diletakkan pada salah satu batu di kali tempat mu beras’

Dari data (1) di atas dapat terlihat, bahwa bentuk dasar / *sowok*/ yang memiliki makna ‘pukul’, merupakan jenis verba, apabila dilekatkan dengan afiks {meN-} + *sowok* [sowok] yang menjadi *menyowok* [*meyowok*] dan berubah makna menjadi suatu sangsi hukum yang dikenakan kepada seorang / kelompok yang melakukan perbuatan melawan hukum sehingga orang lain

terganggu. Dalam adat *gawe beleq* apabila tidak ikut mematuhi adat-adat dan aturan dalam gawe beleq akan dikenakan sangsi *menyowok*.

Data (2) *melolog*, di atas dapat terlihat bahwa bentuk dasar /*lolog*/ yang memiliki makna ‘potong’, merupakan jenis verba. Apabila dilekaakan dengan prefiks {*meN-*} + *lolog* menjadi *melolog* [*melolog*] beru-

bah makna menjadi sangsi hukum yang bersifat material dengan dua kali lipat dari kerusakan material yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Dalam adat *gawe beleq*, apabila sekelompok orang pada saat *ngalu aeq* mereka merusak lingkungan mata air maka mereka akan dikenakan sangsi yang disebut *melolog*. Terjadi perubahan jenis verba pada bentuk dasar */lolog/* menjadi perubahan jenis nomina pada kata */melolog/* setelah dilekatkan morfem terikat {meN-}.

Data (3) *melokok*, terdapat bentuk dasar */lokok/* yang memiliki makna ‘kali’. Setelah mendapat prefiks {meN-}+ *lokok* menjadi *melokok* [meloko?] yang mengubah makna dalam bentuk dasar */lokok/* ‘kali’ menjadi */melokok/* yang memiliki makna ‘proses upacara mencuci beras/ *menik* yang dilakukan oleh *inan meniq* yang

dilakukan dalam gawe beleq yang disertai mantra dengan membawa *lekesan* (sirih yang digulung diikat dengan benang dan dililitkan kepeng bolong) yang diletakkan pada salah satu batu di kali tempat mencuci meniq atau beras. Terjadi perubahan makna pada bentuk dasar */lokok/* ‘kali’ menjadi kata */melokok/* ‘proses upacara mencuci beras’, yang mengubah kelas kata nomina menjadi verba setelah dilekatkan prefiks {meN-}. Dalam upacara *gawe beleq / melokok/* dilakukan pada hari kedua sebelum hari puncak *gawe beleq*. *Melokok* dilakukan oleh perempuan-perempuan Bayan yang belum menikah, kecuali *inan meniq* yang berada di depan sebagai pembawa beras yang membawa *lekesan* yaitu sepintal sirih yang diikat dengan benang dan *kepeng bolong* yang akan diletakkan di batu tempat *bisoq meniq*.

Kata jadian	Proses morfologis	Makna bentuk dasar	Makna kata setelah proses morfologis
merosok	----{meN- } + /osok / --- -- <i>merosok</i>	‘cuci’	‘proses upacara membersihkan gigi dengan menggunakan alat gerinda(berbentuk batu kecil) yang dimasukkan di gigi dengan cara digosok-gosok di gigi hanya sebagai simbol dengan mengandung makna filosofis yaitu menyucikan mulut dan gigi dari segala perkataan yang kotor dan dari makanan yang haram yang sengaja dimakan atau tidak sengaja dimakan oleh gadis-gadis yang dibersihkan giginya’
<i>menyunat</i>	{ meN} + / sunat/ ---- <i>menyunat</i>	Khitan/ sunat	proses upacara khitanan yang dilakukan pada <i>gawe beleq</i> oleh <i>pencalak</i> dengan menggunakan alat <i>calaq</i> (sejenis pisau kecil yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Bayan) yang sudah diberikan mantra oleh <i>pencalak</i> (tukang sunat).
<i>melusut</i>	{meN-} + /lusut/ ---- <i>melusut</i>	Lipat	proses upacara membuka kain-kain adat pada <i>beragak agung</i> yang disaksikan oleh <i>pemangku adat</i> , <i>kiyai penghulu</i> dan <i>nyaka mantri</i> dengan menggunakan mantra oleh <i>pemangku adat</i> dan doa oleh <i>kiyai pengulu</i>

Data (4) merosok, terdapat bentuk dasar /osok/ 'cuci' dengan cara diusap-usapkan. Setelah mendapat prefiks {meN-} + osok [oso?] menjadi [mengoso?] yang mengalami perubahan makna yaitu proses upacara membersihkan gigi dengan menggunakan alat gerinda (berbentuk batu kecil) yang dimasukkan di gigi dengan cara digosok-gosok di gigi hanya sebagai simbol dengan mengandung makna filosofis yaitu menyucikan mulut dan gigi dari segala perkataan yang kotor dan dari makanan yang haram yang sengaja dimakan atau tidak sengaja dimakan oleh gadis-gadis yang dibersihkan giginya. Terjadi perubahan makna pada bentuk dasar /osok/'cuci' menjadi /mengosok/ 'upacara membersihkan gigi'. Penambahan prefiks {meN-} pada bentuk dasar /osok/ tidak mengubah kelas kata verba tetap menjadi verba. Pada saat upacara gawe beleq /merosok/ dilakukan pada hari H yaitu *ando gawe* atau acara puncak *gawe beleq*.

Data (5) *menyunat*, terdapat bentuk dasar /sunat/ 'khitan' setelah mendapat prefiks {meN-}+ sunat menjadi *menyunat* [menyunat] yang memiliki makna 'proses upacara khitanan yang dilakukan pada *gawe beleq* oleh *pencalak* dengan menggunakan alat *calaq* (sejenis pisau kecil yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Bayan) yang sudah diberikan

mantra oleh *pencalak* (tukang sunat). Dalam upacara *gawe beleq* menyunat dilakukan pada hari H atau *ando gawe*.

Data (6) *melusut*, terdapat bentuk dasar /lusut/ 'lipat', setelah mendapat afiks {meN-} + lusut [lusut] menjadi *melusut*[melusut] berubah makna menjadi 'proses upacara membuka kain-kain adat pada *berugak agung* yang disaksikan oleh *pemangku adat, kiyai, penghulu dan nyaka mantri* dengan menggunakan mantra oleh *pemangku adat* dan doa oleh *kiyai penghulu*. Dalam upacara *gawe beleq* melusut dilakukan pada hari terakhir *gawe* yang disebut *bilok bawo*. Tidak terjadi perubahan kelas kata verba pada morfem dasar/ lusut/ menjadi kelas kata verba pada morfem /melusut/.

Prefiks {peN-} + D

Berdasarkan analisa dari data yang ditemukan proses morfofonemik dalam pelekatan prefiks {pe-} pada verba dasar dan nomina dasar dapat terlihat pada contoh di bawah ini adapun alomorf {pe-} yaitu terdapat morf {pe-}, {per-}, {peng-}. Apabila prefiks {peN-} dilkatkan pada bentuk dasar, maka bentuk dasar yang memiliki makna leksikal akan berubah menjadi makna kultural setelah prefiks {peN-} setelah terjadi proses morfologis. Perhatikan data berikut ini.

1) *perumbaq*--- {peN-} + /umbaq / --- *perumbak*

'gendong'----- orang yang diberikan amanat untuk memelihara, menjaga mata air untuk ngalu aeq pada proses *gawe beleq* yang merupakan keturunan atau anak cucu dari

makam yang dijaga.

2) *pencalak* ---- { *peN-* } + /*calak*/ ---- *pencalak*

‘besi/ alat pemotong benda’ --- ‘orang ditugaskan mencadi tukang sunat dalam acara gawe belek, khusus bukan dokter atau mantra dari dinas kesehatan’

3) *pemekel* -----{ *peN-* } + /*bekel*/ --- *pemekel*

‘pikiran’ ----- ‘orang yang ditugaskan menjaga dan mengatur lingkungan adat ‘

Data (7) *perumbak*, terdapat bentuk dasar /*umbaq*/ ‘gendong’, setelah melekat prefiks {*pe-*} + *umbak* [*umba?*] menjadi *perumbaq* [*perumba?*] yang mengalami perubahan makna menjadi ‘orang yang diberikan amanat untuk memelihara, menjaga mata air untuk ngalu aeq pada proses *gawe beleq* yang merupakan keturunan atau anak cucu dari makam yang dijaga’ *Perumbak* dalam *gawe beleq* berhak dan harus keturunan *perumbaq* yang boleh mengambil air pada saat *ngalu aeq*. Air yang di ambil terdapat di dua tempat mata air yaitu *perumbaq daya* (hutan adat) dan *perumbaq lauk* (mata air dekat laut). Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*perumbaq*/ terjadi perubahan kelas kata verba /*umbaq*/ ‘gendong’ menjadi kelas kata nomina pada kata /*perumbaq*/ ‘orang yang menjaga, memelihara mata air’.

Data (8) *pencalak* ---- { *peN-* } + /*calak*/ --- *pencalak* , terdapat bentuk dasar /*calak*/ ‘besi/alat memotong benda’, setelah melekat prefiks {*peN-*} +*calak* [*calak*] menjadi *pencalak* [*pencalak*] yang mengalami perubahan makna menjadi ‘

orang ditugaskan mencadi tukang sunat dalam acara *gawe beleq*, khusus bukan dokter atau mantra dari dinas kesehatan. *Pencalak* biasanya diundang atau dipesilak oleh epen gawe sebelum proses *nyunatang* di lakukan. *Pencalak* diundang pada hari pertama atau hari *kayu aiq* karena *pencalak* juga harus mempersiapkan peralatan yang akan dibawa untuk *nyunatang*. Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*pencalak*/ terjadi perubahan kelas kata nomina /*calak*/ ‘besi’ menjadi kelas kata nomina pada kata /*pencalak*/’ orang ditugaskan mencadi tukang sunat dalam acara *gawe beleq*.

Data (9) *pemekel* -----{ *peN-* } + /*bekel*/ --- *pemekel*, terdapat bentuk dasar /*bekel*/ ‘berfikir’, setelah melekat prefiks {*peN-*} + *belek* [*bekel*] menjadi *pemekel* [*pemekel*] yang mengalami perubahan makna menjadi ‘orang yang ditugaskan menjaga dan mengatur lingkungan adat. Sebelum acara *gawe beleq* di mulai *pemekel adat* sudah melakukan persiapan dengan *epen gawe* ,mulai dari *begundem*, mencari dewasa upacara sampai upacara *gawe beleq* berlangsung dari hari pertama sampai

dengan hari terakhir. Pemekel bertugas mengatur jalannya *gawe beleq* dari hari *kayu aiq, ando gawe, rebaq jangkik, sampai biloq baw*. Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*pemekel*/ terjadi perubahan kelas kata verba /*bekell*/ 'berfikir' menjadi kelas kata nomina pada kata /*pemekell*/ orang ditugaskan mencadi tukang sunat dalam acara *gawe beleq atau makna kultural*.

2) Infiks {l}

Berdasarkan data yang di peroleh infiks yang terdapat pada bahasa Sasak dialek Bayan hanya terdiri dari satu infiks {l}. Perhatikan data di bawah ini.

4) selabar ---- /sabar/ + infiks {l} ----- selabar
 'sabar' ----- 'sabar'

upacara adat pemberitahuan dari pihak pria kepada pihak wanita bahwa segala hal yang menjadi tuntutan /ketentuan adat telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Data (10) *selabar* ---- /sabar/ + infiks {l} ----- *selabar* setelah melekat infiks {l} + *sabar* [sabar] menjadi *selabar* [selabar] yang mengalami perubahan makna menjadi 'upacara adat pemberitahuan dari pihak pria kepada pihak wanita bahwa segala hal yang menjadi tuntutan /ketentuan adat telah di-

5) *luputing* ---- *luput* [luput] + {-in} --- *luputing* [luputin]

'ikut' ----- perbuatan dosa yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan

6. *ngeletuhing* ----- *ngeletuh* [neletuh] + {-in} ---- *ngeletuhing*

sepakati oleh kedua belah pihak. *Selabar* dalam upacara *gawe beleq* dilakukan pada upacara *ngawinang*, yaitu pada hari *bilo baw*. *Selabar* dilakukan oleh pemekel atau keliang yang ditugaskan untuk memberitahukan werang-waris pihak perempuan tentang kesepakatan kedua belah pihak tentang ketentuan adat dalam perkawinan.

Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*selabar*/ terjadi perubahan kelas kata adjektiva /*sabar*/ 'sabar' menjadi kelas kata verba pada kata /*selabar*/. Secara gramatikal penambahan prefiks {peN-} mengubah makna leksikal menjadi makna kultural yaitu upacara adat pemberitahuan dari pihak pria kepada pihak wanita bahwa segala hal yang menjadi tuntutan /ketentuan adat telah disepakati oleh kedua belah pihak.

3) Sufiks {-in}

Berdasarkan data yang di peroleh sufiks yang terdapat pada bahasa Sasak dialek Bayan hanya terdiri atas sufiks {- in}. Perhatikan data di bawah ini.

Proses Morfonemik Pola D + {-in}

Kata Jadian	Transkrip Fonetik	Morfem dasar	Makna morfem dasar
Lu-puting	Luputin	Luput	Ikut
Ngeletuhing	Ngeletuhi η	ngeletuh	ribut

‘ sentuh’ ----- ‘ suatu perbuatan seseorang yang melawan hukum adat yang mengakibatkan kerugian bagi buana alit/ buana agung

Data (11) *luputing* ---- *luput* [*luput*] + { -*in*} --- *luputing* [*luputin*] setelah melekat sufiks {*-in*} pada bentuk dasar /*luput*/ menjadi *luputing* [*luputing*] yang mengalami perubahan makna menjadi perbuatan dosa yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan. *Luputing* dalam upacara *gawe beleq* tidak boleh dilakukan misalnya memukul seorang perempuan baik itu istri, anak perempuan atau kerabat perempuan lainnya. Perbuatan ini akan dikenakan sanksi adat yang dinamakan *luputing tangan*. Atau perbuatan asusila yang sengaja dilakukan yaitu mencium orang lain yang bukan muhrim yang disebut *luputing cunghu*. Terutama pada upacara *ngawinang* mempelai pria tidak boleh memegang atau mencium calon pengantin perempuan sebelum dia syah menjadi istrinya. Pelanggaran adat ini akan dikenakan sesuai dengan hukum adat yang telah disepakati pada *awig-awig karma adat desa*. Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*luputing*/ terjadi perubahan kelas kata verba /*luput*/ ‘ikut’ menjadi kelas kata nomina pada kata /*luputing*/. Secara gramatikal penambahan sufiks {*-in*} mengubah makna leksikal menjadi makna kultural yaitu sanksi hukum adat pada seseorang yang melakukan dosa atau pelanggaran asusila di lingkungan adat.

Data (12) *ngeletuhing* ----- *ngeletuh* [*ngeletuh*] + {*-in*} ---- *ngeletuhing* setelah

melekat sufiks {*-in*} pada bentuk dasar /*ngeletuh*/ ‘sentuh’ menjadi *ngeletuhing* [*ngeletuhing*] yang mengalami perubahan makna menjadi ‘ suatu perbuatan seseorang yang melawan hukum adat yang mengakibatkan kerugian bagi buana alit/ buana agung. *Ngeletuhing* dalam upacara *gawe beleq* tidak boleh dilakukan misalnya melakukan perbuatan yang merugikan adat seperti merusak alam di sekitar mata air, merusak adat dengan memfitnah, mengasut orang lain yang merugikan adat, merusak tempat-tempat adat yang dianggap sakral lainnya. Perbuatan ini akan dikenakan sanksi adat yang dinamakan *ngeletuhing jagat*.. Pelanggaran adat ini akan dikenakan sesuai dengan hukum adat yang telah disepakati pada *awig-awig karma adat desa*. Proses perubahan afiks yang terjadi pada kata /*ngeletuhing*/ terjadi perubahan kelas kata verba /*ngeletuh*/ ‘sentuh’ menjadi kelas kata nomina pada kata /*ngeletuhing*/. Secara gramatikal penambahan sufiks {*-in*} mengubah makna leksikal menjadi makna kultural yaitu sanksi hukum adat pada seseorang yang melakukan pelanggaran di lingkungan adat.

3) Reduplikasi pada Upacara *Gawe*

Beleq

Proses Reduplikasi dalam bahasa Sasak dialek Bayan ini terdapat hanya dua bentuk pengulangan yaitu pengulangan (1)

dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh bale-bale, eteh-ete, upak-upak, umbak-umbak (2) dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: molang-malik, keto-kete,

gambar-gembor dll. (3) Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: sekedik-kedik, rantok-rantokang, sekali-kali, dan lain-lain. Perhatikan data berikut ini.

Tabel Proses morfofonemik dengan reduplikasi

Kata Jadian	Transkrip Fonemik	Morfem dasar
/ete-ete/	[Ete-Ete]	ete
/werang-waris/	[wEraŋ -waris]	waris
/unggar-unggaran/	[Uŋgar-uŋgaran]	unggar
/gegerok/	[gegerok]	gerok

Dari data di atas terdapat perubahan morfologis pada bentuk dasar akibat terjadinya pengulangan bentuk dasar atau fonem dasar dari bentuk dasar. Terdapat tiga proses reduplikasi.

a) Reduplikasi pengulangan leksem (dwilingga)

(1) eteh [Ete] ‘ saji’ -----ete-ete [ete-ete] ‘sesajen atau berbagai macam alat-lat dan bahan yang dijadikan sesajen yang digunakan dalam gawe beleq

b) Reduplikasi dwilingga salin swara

(2) waris[waris] ‘ waris’ + werang----- werang- warwaris dalam keluarga

c) Reduplikasi dwiwasana atau pengulangan bagian belakang leksem

(3)unggar [ungar] ‘ ----- ungar-unggaran’ berbagai macam hiasan ngurisang yang berisi telur, makanam, dan uang yang di bawa saat ngurisang’

d) Reduplikasi penambahan suku kata berimbuhan pada bentuk dasar

Gegeroq --- {ge-} + /gerok/ ---*gegeroq* [gegero?] ‘tarian sakral adat yang ditarikan dalam upacara gawe beleq’

4) Komposisi pada Upacara Gawe Beleq

Morfologi kultural level komposisi dalam Bahasa Sasak Dialek Bayan terdapat dalam data di bawah ini.

Tabel Morfologi kultural level komposisi

Kata Jadian	Transkrip Fonemik	Morfem dasar
Kayu aiq	Kayu aiq	Kayu + aiq
Ando gawe	Ando gawe	Ando + gawe

1) *Kayuq aiq* --- *kayuq* [kayu?] + *aiq*[ai?] ---- *kayu aiq*
 N + N N

‘kayu’ + air ----- ‘proses persiapan pertama dalam acara gawe beleq’

kelapa, beras, ketan, gula merah, bunga dan berbagai macam peralatan yang terbuat dari bahan-bahan yang ada di alam atau sekitar lingkungan masyarakat Bayan yang melakukan ritual ini. Hal ini juga membuktikan bagaimana mereka memanfaatkan hasil bumi dari alam, menanam, mengolah, dan memanfaatkan hasil-hasil tersebut untuk *upacara Gawe Beleq*.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan

Manusia dengan Manusia

Upacara Nyoyang ini diselenggarakan dengan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal ini terwujud dari beberapa hubungan moral antara lain gotong royong, silaturahmi, kedermawanan, musyawarah, tenggang rasa dan kebersamaan.

3) Hubungan Budaya dalam Hubungan

manusia dengan Tuhan

Hubungan kewajiban moral manusia terhadap Tuhan dalam upacara *gawe beleq* ini tercermin dari beberapa hal, yaitu niat yang ditujukan untuk mengingatkan diri kepada kesucian. Bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih. Manusia pasti akan kembali kepada Tuhannya. Dalam pelaksanaan *gawe beleq* ini dilakukan dengan tawaduk, khusuk dan ikhlas oleh *epen gawe*.

Pada acara *gawe beleq*, *kyai lebe* membaca doa dengan bahasa arab sedangkan para penghulu membaca doa

dengan bahasa Sasak. Doa yang dipakai adalah doa selamat dan meminta izin kepada Gusti Nenek Kaji si Kuasa (sebutan orang bayan menyebut Tuhannya) dan masyarakat yang hadir untuk meminta keikhlasan dan bersaksi untuk melakukan upacara adat *gawe beleq*. Ketika membaca doa selalau ditemanai dengan kemenyan dan *ceret* atau kendi (tempat air dan tanah) untuk berkumur, dengan doa di bawah ini,

Assalamualaikum, kemudian membaca bismillah dan selawat

“*Gusti bumi, Bapak gumi, Ibu gumi, sik kuasai alam raya ene. Ni kami anak-anak epe, meleng kami gawek adat Gawe Beleq, mohon kon Gusti Allah, beng kami berkat dait jalan mak kami laloen sesuae dait perintah Gusti Allah, Nenek Kaji sik Kuasa, kami selapuk ite mohon terimaq doing kami, .aokk*”

Kemudian di jawab oleh masyarakat yang hadir dengan serentak, “*aoookkk*”.

Lalu *kiyai* mengucap lagi.

Assalamualaikum Warahmatullah Hiwabarakatuh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Morfologi kultural leksikon level afiksasi terdiri dari level prefiks {N-}, {meN-}, {PeN-}. Proses morfologi kultural level afiksasi terdiri dari prefiks {N-}, {meN-}, {peN-} terdapat pada kata-kata, *ngiwat, nyiwak, menyunat, merosok, mengkombong, perumbak, pemekel, pekaseh*. Pada level infiks pada infiks (l) yaitu

pada kata selabar, level sufiks pada sufiks {-ing} pada kata ngeletuhing, adiling, luputing. Sedangkan pada level konfiks pada konfiks{ N-} +D + {ang} yaitu pada kata *nyaweang, nguleang, ngurising, nyunatang*. Morfologi kultural leksikon level reduplikasi. Morfologi kultural leksikon pada level reduplikasi terdiri dari reduplikasi utuh bentuk dasar, reduplikasi sebagian bentuk dasar, reduplikasi salin suara dan reduplikasi bentuk berimbuhan pada suku kata pada bentuk dasar. Contohnya pada kata-kata, *eteh-eteh, bango-bango, idar-idar, molang malik, werang-waris, gegerak, setukel, bebawo*. Adapun Morfologi kultural leksikon level komposisi terdapat pada kata-kata yang tidak bias dilekatkan oleh bentuk dasar yang lain dan tidak akan mengubah makna kultural yang terkandung didalam proses komposisi tersebut. Contoh pada kata-kata, *kayuk aiq, ando gawe, rebak jengkiran, biloq bawo, aji krama, nora cara, pedek bilai, cina buta* dan lain-lain. Selanjutnya, nilai –nilai yang terdapat dalam upacara gawe beaq adalah terdapatnya nilai-nilai hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bebestari atas kritik dan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.Takdir. *Kumpulan Esai: Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Modern*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Aronoff, Mark and Kristen Fudeman. 2011. *What is Morfology? Second Edition*. USA: Wiley- Blackwell
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi., Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics. The Study of Speakers Choices*. New York: Cambridge university Press
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sosiolinguistik*.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Canbridge: Cambriidge University Press
- Efendi, Satria. 2011 *Kategori Ganda dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-mene di Mambalan, Gunungsari, Lombok Barat*. Jurnal Edulingua.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* . Jakarta : Rajawali Press
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company
- Hidayat, Acep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa, mengungkap Hakikat Bahasa, makna dan Tanda*. Bandung : Rosda
- Halle, Morris. 1973. *Prologomena to a Theory of Word Formation*. Cambridge: The MIT Press.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: Macmilland Press, LTD
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik : Suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Masinambow, E.K.M. 1997. *Metodologi dan Pendekatan Budaya*. Bahan Ceramah Lokakarya Terpadu Studi Indonesia. Bogor.
- Mbete, Aron Meko. 2008. *Linguistik Kebudayaan: Pengembangan Konsep, Kerangka Teoritis, Metodologi, dan Arah Penelitiannya*. Bali : Bahan Matrikulasi Program Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Matthews. 1974. *Morphology*. Cambridge University Press.
- Nida, Eugene. 1949. *Morphology : A Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Rasyidi , 2008. *Studi Nilai Budaya pada Lemabaga Adat Suku Sasak sebagai Kekuatan dalam Membangun Nilai Luhur Budaya Bangsa* . Jurnal
- Sapir, Edward. 1964. “ *Conceptual Categories in Primitive Languages*” dalam DellHymes (ed) *Language in Culture and Society*. New York: Harper dan Row
- Silzer, Peter J. 1990. “*Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam*”. *Linguistik Indonesia*, Th.I, No. I: 1-11
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugerman, 2014. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima Dialek Donggo*. Jurnal : NOSI , Volume 2
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press